

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak lahir manusia telah diberikan potensi untuk beragama dan diberikan kebebasan untuk memilih agama yang akan dianutnya. Sehingga manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Dalam pernyataan tersebut dapat didefinisikan bahwa manusia memiliki potensi dasar untuk dapat dikembangkan. Potensi tersebut dapat berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu yang adikodrati (Jalaluddin, 2002). Untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, manusia diberikan kebebasan untuk memilih agama yang akan dianutnya. Saat ini agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1995) Agama merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Di samping itu agama merupakan hubungan antara makhluk dengan pencipta-Nya, yang terwujud dalam sikap batinnya yang tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin dalam kehidupan sehari – hari. Agama berfungsi sebagai norma yang menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Oleh karena itu, tingkah laku individu akan senantiasa terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan menurut ajaran agamanya.

Bagi kehidupan manusia agama memiliki peran yang sangat penting. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan

bermartabat. Dengan mengikuti ketentuan agamanya, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu akan memberi kemantapan batin, merasa bahagia, merasa terlindungi dan merasa puas sehingga mereka akan menjadi individu yang sehat dan sempurna. Sebaliknya, orang – orang yang tidak melaksanakan perintah agamanya dengan baik maka tidak dapat menjadi manusia sepenuhnya dan kehidupannya lebih banyak diwarnai kecemasan dan tidak tentram (Jalaluddin, 2002). Oleh karena itu, agar perintah agama dijalankan dengan benar, maka perlu adanya bimbingan dan pendidikan agama yang sejak individu berada di dalam kandungan dan diperkuat dari luar misalnya sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tulus Tu'u, 2004). Saat ini sekolah yang ada di Indonesia terbagi menjadi sekolah umum dan sekolah Madrasah. Sekolah umum yang kita ketahui terdapat SD, SMP dan SMA. Sementara untuk madrasah sendiri dari pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Pendidikan Keagamaan dalam pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai - nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”. Namun realita yang terjadi bahwa anak-anak yang belajar agama Islam memiliki perilaku yang jauh dari pengalaman beragama. Masih banyaknya siswa yang melakukan pergaulan bebas, tawuran, minuman keras, bahkan mengkonsumsi narkoba. Pendidikan keagamaan dapat diperoleh salah satunya dari pendidikan formal.

Salah satu tempat pendidikan untuk membimbing agama adalah Pendidikan formal Madrasah. Istilah madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk kata "keterangan tempat" dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah". Secara teknis, yakni dalam proses belajar - mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "Sekolah Agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran tentang seluk-beluk agama dan keagamaan Islam. Sehingga para siswa yang sekolah di madrasah tidak hanya mendapatkan kurikulum umum seperti sekolah pada umumnya namun mendapatkan juga kurikulum keagamaan terutama mengenai Islam.

Salah satu sekolah madrasah tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Kota Bandung. MAN "X" termasuk madrasah negeri di Bandung dimana semua siswa yang berjumlah 1234 yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII ini berusia remaja dan beragama Islam. Dengan muatan mata Pelajaran Agama Islam (PAI) yang lebih banyak dibanding di sekolah umum. Selain itu MAN "X" ini memiliki fungsi yaitu sebagai wadah untuk mendidik para siswa dan diharapkan dapat hidup selaras serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu para siswa di harapkan dapat menampilkan tingkah laku yang dapat diterapkan sehari – hari yaitu siswa mampu memahami dan mengamalkan rukun Islam seperti membaca syahadat, menjalankan shalat tepat waktu, puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Siswa juga diharapkan agar mengamalkan rukun Iman yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, memiliki akhlak yang mulia karena percaya bahwa semua tingkah lakunya akan dicatat oleh malaikat, meniru tingkah laku yang diajarkan oleh nabi dan rasul, membaca dan menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, mengakui bahwa semua kejadian yang menimpa seseorang merupakan

ketetapan-Nya, selalu membekali diri dengan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran agamanya hingga akhir hayat. Namun kenyataan untuk melahirkan siswa – siswi tersebut tidak mudah. Karena perilaku keagamaan merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama seseorang (Ramayulis, 2007: 100). Sehingga seberapa besar penghayatan seseorang terhadap agamanya akan berdampak dan tercermin dalam perilaku individu. Maksudnya adalah bahwa perilaku beragama seseorang dapat diketahui dengan melihat tingkah laku yang ditampilkan individu. Hal ini sejalan dengan masih banyak siswa/i yang melakukan pelanggaran atau tidak menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan aturan, seperti mencuri, menggunjingkan teman, iri hati.

Piaget (Santrock: 2003) mengungkapkan bahwa pemikiran formal operational tumbuh pada tahun-tahun masa remaja tengah dan di akhir masa remaja, banyak remaja yang mulai memantapkan pemikiran formal operasionalnya serta menggunakannya dengan lebih konsisten. Oleh karena itu, siswa / i MAN “X” diharapkan dapat menjalankan agama dengan lebih konsisten, namun kenyataannya banyak ditemukan pelanggaran terhadap ajaran agama yang dilakukan oleh siswa/i yang berada pada rentang usia remaja akhir.

Sesuai dengan perkembangan jiwa keagamaan pada remaja, pada usia tersebut merupakan masa untuk mencari identitas diri (Jalaludin : 2002). Dimana ide dan keyakinan beragama sudah tidak begitu menarik, pemikiran remaja lebih ditujukan kepada kepentingan keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri dan masalah kesenangan pribadi lainnya (Jalaludin : 2002). Misalnya karena merasa ingin memuaskan kesenangan pribadi seperti memiliki cukup banyak uang sehingga dapat dihormati oleh teman sebayanya maka siswa/i berpikir untuk mencuri uang orang lain. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak diperkenankan, maka hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan di sekolah maupun pelanggaran terhadap ajaran agama.

Pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan disekolah yang diungkapkan oleh wali kelas X - XII sebanyak 40% dari 1234 siswa masih bersantai saat terdengar kumandang adzan atau mengakhirkan shalat, sehingga seringkali shalat fardhu dilaksanakan seorang diri. Namun ada juga yang berperilaku sebaliknya, yaitu siswa/i yang melaksanakan ritual agama seperti mengerjakan shalat tepat waktu, melaksanakan solat sunah, memakai hijab / kerudung sesuai dengan syariat (ketentuan agama) bagi perempuan, membaca Al-Quran suka membantu temannya sebanyak 60%.

Jika berdasarkan pada fakta diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua siswa/i MAN “X” memahami dan menghayati mengenai agamanya. Sehingga hal ini akan berdampak pada religiusitas siswa/i MAN “X”. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2002: 75) bahwa derajat religiusitas pada remaja akan berpegaruh terhadap perilakunya. Apabila remaja memiliki derajat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki derajat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan - kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas seseorang tidak hanya tercermin ketika melakukan kegiatan keagamaan saja melainkan mencakup segala kehidupan manusia seperti keyakinan, ritual, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh sebab itu terdapat 5 dimensi untuk memahami religiusitas. Dimensi pertama, seberapa yakin individu terhadap kebenaran ajaran agamanya (dimensi ideologis). Dimensi kedua, seberapa sering individu menjalankan ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan oleh agamanya (dimensi ritualistik). Dimensi ketiga, seberapa banyak pengalaman dan pengharapan individu pada ajaran agamanya (dimensi eksperiensial). Dimensi keempat, seberapa besar pengetahuan atau informasi mengenai agama yang dianutnya (dimensi intelektual). Dan dimensi kelima, yaitu dapat dibedakan dari perilaku umum yang ditunjukkan

dalam kehidupan sehari-hari apakah sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya (dimensi konsekuensial) religiusitas seseorang bergantung pada kelima dimensi tersebut (Glock and Stark,1965).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada survei awal terhadap 20 siswa/i, didapatkan hasil sebanyak 100 % siswa mengatakan bahwa yakin terhadap kebenaran ajaran agamanya yang di ajarkan di MAN “X” terutama terhadap ajaran yang fundamental dan bersifat dogmatis. Seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan rasul, Al Quran dan kitab - kitab lainnya, surga, neraka.

Sebanyak 50% diantaranya mengatakan bahwa melakukan sholat berjamaah, puasa sunah, membaca Alquran dan memakai kerudung sesuai syariat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sementara 30 % lainnya mengatakan bahwa sering mengikuti shalat berjamaah, membaca Al Quran memakai kerudung sesuai syariat karena merupakan suatu keharusan dan kewajiban sebagai siswa / i. Mereka juga mengatakan bahwa jika sedang berada di luar sekolah / rumah, mereka kadang-kadang melakukan aktivitas tersebut. Misalnya melakukan ibadah shalat secara individual, jarang membaca Al Quran dan bagi siswi sering melepas kerudung mereka. Sedangkan sebanyak 20 % mengatakan bahwa ia kadang-kadang tidak ikut shalat secara berjamaah dan untuk melepas hukuman di sekolah mereka selalu kabur dari sekolah atau berasalan sakit (bagi perempuan).

Sebanyak 50 % siswa mengatakan bahwa mereka merasakan perasaan yang tenang dan damai jika telah melakukan ibadah kepada Allah SWT. Sementara 50 % lainnya mengatakan bahwa mereka terkadang ragu akan kehadiranNya. Menurut mereka terkadang Allah SWT tidak sayang dengan mereka. Hal ini terbukti saat mereka merasa bahwa do’a – do’a banyak yang tidak dikabulkan. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat siswa yang kadang memiliki perasaan kurang dekat dengan Tuhan-Nya.

Sebanyak 30 % siswa mengatakan bahwa mereka sering beramal terhadap sesama seperti suka menolong dan bersedekah, serta saling memaafkan jika telah melakukan suatu kesalahan. Selain itu mereka juga suka bersabar jika mendapatkan masalah, tidak berbohong, tidak bolos sekolah, tidak menyontek. Sementara 70 % lainnya mengatakan mereka terkadang bersedekah jika mempunyai rezeki yang lebih.

Terakhir berdasarkan hasil wawancara juga dengan 20 siswa sebanyak 40% siswa menghayati dirinya mengetahui dan memahami mengenai ajaran agama dan isi dalam Alquran , mengetahui mengenai ajaran pokok agama yang harus diimani seperti rukun Iman dan rukun Islam, hukum Islam dan sejarah Islam. Sebanyak 30% siswa/i mengatakan bahwa mereka juga tahu tentang isi Al-Quran tetapi belum memahami kitab dan hadist yang menjelaskan isi dari Al-Quran tersebut. Sedangkan 30% mereka mengatakan bahwa mereka belum terlalu memahami mengenai isi Al-Quran secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa tinggi atau rendahnya derajat religiusitas pada salah satu dimensi tidak serta merta menjamin tinggi atau rendahnya derajat religiusitas pada dimensi lain. Seorang siswa/i yang mempunyai derajat yang tinggi pada dimensi ideologis bisa mempunyai derajat yang rendah pada dimensi ritualistik ataupun sebaliknya. Sedangkan ajaran agama Islam mengharapkan agar umatnya dapat memahami agama secara menyeluruh dan mempunyai derajatan yang tinggi dalam setiap dimensi religiusitas

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan antara derajat dimensi religiusitas terhadap perilaku disiplin remaja pada siswa - siswi di MAN "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran dimensi – dimensi religiusitas pada siswa/i MAN “X” kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai dimensi – dimensi religiusitas pada siswa MAN “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran dimensi -dimensi religiusitas pada siswa MAN “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi agama mengenai kajian religiusitas.
2. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dimensi *religiuitas* sehingga topik mengenai *Religiuitas* dapat berkembang,

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi bahan masukan dan informasi kepada pada siswa/i mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat mengembangkan diri untuk

terus meningkatkan kualitas keberagamannya, misalnya memiliki kelima dimensi religiusitas yang tergolong tinggi.

2. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai gambaran dimensi religiusitas di MAN “X” Bandung yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan religiusitas siswa/i.
3. Memberikan masukan kepada sekolah untuk membuat kegiatan kerohanian yang sesuai bagi siswa/i MAN “X” Kota Bandung untuk meningkatkan dimensi-dimensi religiusitas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa/i MAN “X” sebegini besar telah berusia remaja akhir. Dalam mengembangkan kehidupan beragama, siswa/i MAN “X” memerlukan proses agar dapat mencapai derajat kematangan sehingga siswa/i MAN “X” dapat membentuk konsepsi dan komitmen terhadap ajaran agamanya. Derajat konsepsi dan derajat komitmen MAN “X” terhadap ajaran agama Islam disebut dengan religiusitas (Glock dan Stark, 1995).

Religiusitas akan mendorong siswa/i di MAN“X” untuk sejauh mana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu dipahami, religiusitas bukanlah suatu hal yang bersifat tunggal. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan siswa/i. Oleh karena itu religiusitas akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Untuk memahami kehidupan religiusitas siswa/i di MAN“X” secara menyeluruh maka akan dilihat melalui 5 dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1995) yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

Dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religius belief*) melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya terutama terhadap ajaran yang fundamental dan dogmatis yang memiliki dimensi ideologisnya tinggi

maka akan memiliki keyakinan akan keberadaan Allah, memiliki keyakinan bahwa semua yang menimpa dirinya disebabkan karena adanya ketentuan Allah dan meyakini bahwa hanya Allah yang mengatur seluruh kehidupan yang memiliki dimensi ideologis yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat tanpa memikirkan dan memerlukan fakta tentang keberadaan Allah. Selain itu, mereka juga tidak meragukan keberadaan para malaikat, meyakini kebenaran kisah mengenai para nabi dan rasul, memahami Al-Quran dan kitab-kitabnya, meyakini akan adanya surga, neraka, qadha dan qadhar. Sedangkan untuk siswa/i yang dimensi ideologisnya rendah maka seiring dengan kemampuan berpikir yang makin kritis dan bertambahnya pengetahuan cenderung meragukan tentang keberadaan Allah dan merasa bahwa kejadian yang menimpa dirinya terjadi dengan sendirinya dan tanpa campur tangan Allah. Selain itu juga, meragukan kisah-kisah para nabi dan mukjizatnya serta menganggap bahwa cerita tersebut merupakan cerita rekayasa, menganggap bahwa ada isi Al-Quran yang tidak benar, menyangsikan keberadaan kehidupan setelah mati karena sulit untuk dijangkau oleh akal sehat.

Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*) merupakan aspek konatif yang merujuk kepada derajat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Untuk siswa/i yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi maka akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan perilaku yang sering dilakukan oleh siswa/i apabila mendengar suara adzan maka langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu, sering melaksanakan shalat sunat, membaca dan mengkaji Al-Quran setiap hari, melaksanakan puasa wajib di Bulan Ramadhan maupun mengerjakan puasa sunat seperti puasa Senin-Kamis atau puasa sunat lain yang dianjurkan oleh agama. Sedangkan untuk siswa/i yang memiliki dimensi praktik agama yang rendah cenderung akan menunda ibadah shalat meskipun telah mendengar suara adzan, jarang melaksanakan shalat

sunat, membaca Al-Quran tidak rutin serta melaksanakan ibadah puasa di Bulan Ramadhan tidak sebulan penuh.

Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*) mengacu pada aspek afektif yang merujuk kepada MAN “X” seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Hal ini siswa/i yang memiliki derajat dimensi pengalaman yang tinggi akan merasa bahwa semua kejadian menyenangkan maupun menyedihkan yang menimpa dirinya merupakan hal terbaik yang Allah berikan, perasaan berserah diri kepada Allah dan perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan dekat dengan Allah baik pada saat sedang melaksanakan ibadah shalat maupun sedang tidak shalat, ada perasaan tergetar ketika dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Sedangkan siswa/i yang berada pada dimensi pengalaman yang rendah cenderung akan menghayati bahwa doanya tidak dikabulkan, selalu mengeluh dengan apa yang menimpa dirinya dan kurang mensyukuri anugerah yang telah Allah berikan, kurang khusyuk pada saat mengerjakan ibadah shalat, tidak tergetar perasaannya ketika mendengar ayat-ayat suci Al-Quran.

Dimensi yang menunjuk pada aspek konatif lainnya yaitu dimensi yang menunjukkan MAN “X” seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh agamanya termasuk kedalam dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*). Contohnya adalah perilaku suka menolong sesama siswa/i, selalu menyisihkan sebagian rejekinya untuk disumbangkan kepada orang lain baik pada saat berkecukupan maupun pada saat kekurangan, berlaku jujur, memaafkan kesalahan orang lain meskipun tanpa diminta terlebih dahulu. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang termasuk kedalam dimensi konsekuensi yang tinggi sedangkan untuk dimensi konsekuensi yang rendah contohnya sikap saling bermusuhan dan tidak bertegur sapa selama beberapa hari meskipun temannya telah meminta maaf, lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada orang lain misalnya tidak

mau meminjamkan uang kepada teman yang telah kehabisan bekal meskipun ia masih memiliki sisa bekal, apabila berkata sering berbohong.

Dimensi terakhir adalah dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*) adalah melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada derajat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya. Siswa/i yang memiliki derajat pengetahuan yang tinggi akan mengetahui dan memahami mengenai hukum-hukum Islam seperti hukum hak waris dan mengetahui surat dalam Al-Quran yang menjelaskan mengenai hak waris tersebut, mengetahui tentang rukun Islam dan rukun Iman. Mereka mengetahui mengenai ajaran Al-Quran yang memerintahkan untuk mengerjakan shalat, perintah untuk menghormati orang tua. Mereka mengetahui pula mengenai sejarah Islam seperti kisah-kisah 25 Nabi dan Rasul. Sedangkan untuk siswa/i yang memiliki derajat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memahami Islam dan sejarahnya secara menyeluruh, misalnya dengan menjalankan shalat tetapi hanya mengikuti orang lain dan tidak mengetahui mengenai penjelasan dalam Al-Quran yang memerintahkan agar umatnya harus mengerjakan shalat.

Selain memahami mengenai dimensi-dimensi religiusitas, hal yang perlu dipahami selanjutnya adalah adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan religiusitas. Beranjak dari kenyataan yang ada pembentukan religiusitas siswa/i MAN "X" di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Jalaludin, 1996). Adapun faktor internal yang mempengaruhi perkembangan religiusitas siswa/i adalah usia dan kepribadian.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi religiusitas adalah usia. Usia dapat mempengaruhi pemahaman agama pada derajat usia yang berbeda. Menurut Piaget (Santrock : 2003) mengungkapkan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi terdapat perbedaan cara berpikir seseorang yang dipengaruhi juga oleh faktor pengalaman. Pemahaman agama antara anak-anak dengan remaja akan berbeda karena dipengaruhi oleh cara berpikir masing-

masing. Pada masa kanak-kanak, pemahaman terhadap agama salah satunya bersifat tidak mendalam artinya menganggap bahwa Tuhan itu bersifat seperti manusia. Sedangkan pada masa remaja tengah dan di akhir masa remaja, Piaget (Santrock : 2003) mengungkapkan bahwa pemikiran formal operational tumbuh dan remaja mulai memantapkan pemikiran formal operasionalnya serta menggunakannya dengan lebih konsisten. Dalam hal ini, remaja mulai berusaha memahami ajaran yang bersifat abstrak dan meyakini ajaran agamanya berdasarkan pada pemahamannya sendiri. Ernest Harms (Jalaludin : 2002) juga mengungkapkan bahwa pada remaja mulai muncul sifat kritis terhadap ajaran yang sudah diperoleh sejak kanak-kanak. Sama halnya dengan usia siswa/i yang berada pada tahap remaja akhir, mereka dituntut untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya yaitu agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, universal dan bertumpu pada pembentukan akhlak yang mulia. Sedangkan pada masa dewasa, pemahaman terhadap agama dengan melakukan pertimbangan pemikiran yang matang dan bukan sekedar ikut-ikutan. Kepribadian merupakan gabungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan sehingga manusia akan memiliki kepribadian yang bersifat individu dan unik yang menjadi identitas dirinya. Eysenck (Suryabrata, 1986:342) mengungkapkan beberapa tipe kepribadian yaitu introvert & extrovert. Dengan memiliki tipe kepribadian yang berbeda maka individu juga memiliki pemahaman yang unik terhadap agama yang dianutnya.

Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor ekstern. Faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dan lingkungan sosial yang paling pertama kali dikenal oleh remaja. Lingkungan keluarga pula yang mengenalkan remaja akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dijalankan. Perkembangan jiwa keagamaan seseorang cenderung akan memiliki latar belakang keturunan yang sama dengan orang tua,

meskipun jiwa keagamaan tersebut tidak diturunkan secara turun-temurun (Jalaluddin, 2002 : 226). Hal ini dapat dilihat dari proses pembentukan jiwa keagamaan pada diawali sejak ia dilahirkan kemudian setelah mampu berkomunikasi maka dikenalkan terhadap ajaran agama melalui keteladanan dan kasih sayang orang tua. Pendidikan agama di dalam keluarga sangatlah penting. Pendidikan agama dalam keluarga, adalah pendidikan yang berjiwa agama, terutama bagi kanak-kanak yang masih dalam fase pendidikan pasif, ketika pertumbuhan kecerdasannya masih kurang sekali orang tua harus memberi contoh dalam kehidupannya, misalnya biasa beribadah shalat dan berdo'a kepada Tuhan. Disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut pergaulan dan perlakuan terhadap anak, harus tampak kasih sayang, kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam segala hal. Proses peletakan dasar-dasar pendidikan (*basic edicational*) dilingkungan keluarga, merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan dirumah tangga, akan berdampak cukup besar terhadap keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.

Lingkungan institusional meliputi institusi formal maupun non formal seperti sekolah, pesantren, organisasi yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Lembaga pendidikan ini hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan kondisi yang mendapatkan bimbingan agama pertama kali berasal dari ajaran kedua orangtuanya. Kemudian seiring dengan perkembangannya baik fisik maupun psikis, mendapatkan pendidikan agama tidak hanya dari orang tua saja melainkan dari lembaga pendidikan salah satunya Madrasah.

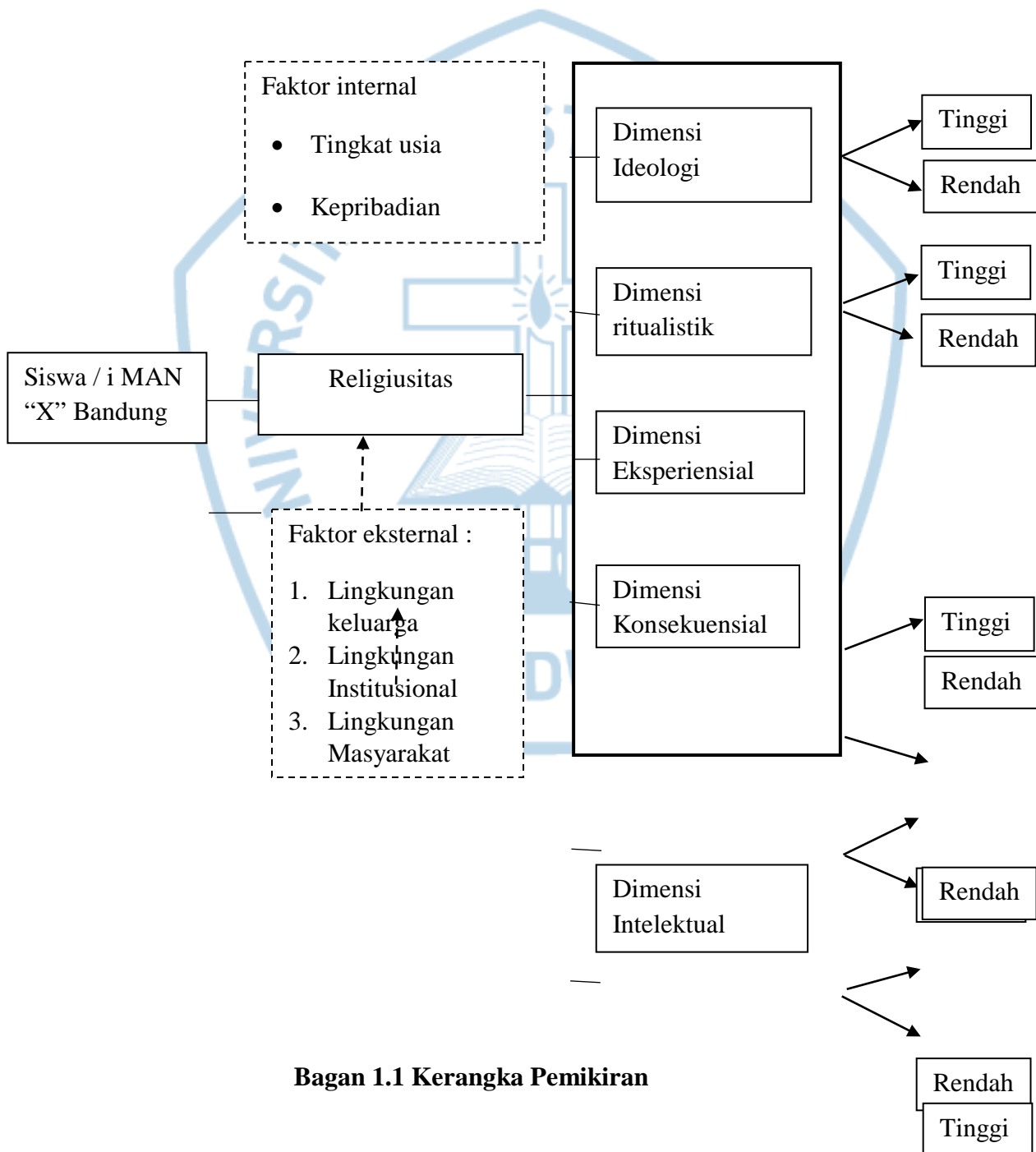
Faktor yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan aturan yang mengikat, maka lingkungan ini memiliki pengaruh yang

cukup besar dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Hal ini sejalan dengan kondisi dalam kehidupan masyarakat dituntut agar memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjaga tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya dituntut agar memberi teladan baik dalam beribadah yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan yang diucapkan.

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga dan sekolah, pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu seorang anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka dari itu orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.

Setiap siswa/i di MAN“X” mempunyai kelima dimensi religiusitas, dimana setiap dimensi saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Gambaran religiusitas pada setiap siswa/i di MAN“X” berbeda-beda, tergantung penekanan pada masing-masing dimensi religiusitas. Berdasarkan kelima dimensi religiusitas tersebut dapat dilihat bahwa ada siswa/i di MAN“X” yang memiliki derajat religiusitas tinggi pada salah satu dimensi namun memiliki derajat religiusitas yang rendah pada dimensi lainnya seperti contohnya ketika remaja percaya bahwa Allah itu ada dan Allah senantiasa mengawasi perbuatan yang kita lakukan (ideological dimension), namun ia tetap sering menyontek, berbohong dan melakukan perbuatan-perbuatan negatif lainnya (consequential dimension). Dengan kata lain, remaja yang memiliki ideological dimension yang tinggi, dapat juga memiliki consequential dimension yang rendah. Tinggi atau rendahnya religiusitas di salah satu dimensi tidak serta merta menjamin tinggi rendahnya derajat religiusitas di dimensi lainnya. Meskipun dimensi religiusitas bersifat independen, namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kaitan antara dimensi satu dengan dimensi lainnya, seperti contohnya,

seseorang bisa meningkatkan kepercayaannya terhadap Allah (*ideological dimension*) setelah ia memperoleh pengetahuan-pengetahuan dari Alqur'an mengenai Allah, sifat-sifat-Nya (*intellectual dimension*), dan pengetahuan ini didapat dari melakukan ritual keagamaan seperti melakukan saat solat dan membaca Alqur'an. (*ritualistic dimension*). Guna memperjelas uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. Religiusitas pada siswa/i MAN “X” dapat diukur melalui dimensi-dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial.
2. Dimensi religiusitas pada siswa/i MAN “X” mempunyai derajat yang berbeda-beda.
3. Tinggi rendahnya derajat religiusitas pada siswa/i MAN “X” dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

